

Kampanye Peduli Autisme

Para Penyandang Memerlukan Dukungan Masyarakat

JAKARTA, KOMPAS – Para penyandang autisme memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar dapat diterima dan diperlakukan adil. Untuk itu, para keluarga penyandang autisme terus mengampanyekan peduli autisme untuk memberikan informasi dan membuka kesadaran masyarakat.

Para penyandang autisme, keluarga mereka, serta pemerhati autisme yang tergabung dalam Yayasan Autisma Indonesia dan Putera Kembara berkampanye di depan Bundaran HI Jakarta, Minggu (15/4). Mereka membagikan selebaran yang berisi informasi tentang autisme.

Seperti dikatakan Ketua Yayasan Putera Kembara Stanley Bratawira, melalui kampanye itu diharapkan masyarakat mendapatkan informasi awal tentang autisme sehingga memudahkan masyarakat memahami dan menerima penyandang autisme, termasuk informasi tentang gejala autisme. Pengetahuan tentang gejala autisme sangat penting agar para penyandang autisme

dapat diketahui dan ditangani sedini mungkin, bukan sebaliknya, disembunyikan.

Mitos yang beredar di masyarakat bahwa autisme itu identik dengan cacat mental, "gila", atau malah "genius" juga perlu dihilangkan. Stanley mengatakan, para penyandang autisme harus mendapatkan hak sama untuk pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum. Mereka jangan dijauhi atau diperlakukan berbeda.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Terjadi gangguan neurobiologis yang memengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak-anak ti-

dak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Penyebabnya sangat kompleks dan dipengaruhi berbagai faktor.

Gejala autisme itu sangat bervariasi dan berbeda-beda pada masing-masing anak. Gejala itu antara lain anak sulit bersosialisasi dengan orang lain, jarang sekali kontak mata, tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, terikat pada satu benda secara berlebihan, dan hiperaktif atau sebaliknya terlalu pendiam.

Dyah Puspita, psikolog sekaligus Sekretaris Yayasan Autisma Indonesia dan pendiri sekolah khusus buat anak autisme, Mandiga, menekankan, autisme bukan penyakit menular. Dengan penanganan baik dan tepat, penyandangannya dapat menjalani hidup berkualitas.

Dyah yang juga orangtua dari penyandang autisme tersebut mengatakan, autisme perlu ditangani sejak dini agar gejala dapat diminimalkan.

Berbagai terapi telah mulai diterapkan. Para penyandang au-

tisme juga dapat mengikuti pendidikan sesuai kondisinya, baik di sekolah umum maupun khusus.

Ia mengatakan, selama sepuluh tahun menggeluti autisme sudah ada perubahan.

Masyarakat sudah mulai mengenali autisme dan munculnya lembaga-lembaga penanganan atau sekolah yang menerima mereka. "Sayangnya, belum banyak sumber daya manusia yang memahami cara penanganan dan perlakuan terhadap penyandang autisme sehingga orangtua perlu berhati-hati," ujarnya.

Penyandang autisme yang hadir, Oscar Dompas, bercerita, dirinya dipastikan menyandang autisme pada umur tujuh tahun.

Berkat penanganan dan dukungan keluarga, kini Oscar dapat mandiri dan berprestasi. Ia sarjana pendidikan dari Universitas Atma Jaya dan ingin bekerja di luar negeri. Oscar mengakui perjalanan hidupnya, terutama di masa sekolah, tak mudah lantaran selalu ada orang yang tak bisa menerima kehadirannya.

(INE)